|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | CATHARSIS 5 (2) (2016)  **Catharsis: Journal of Arts Education**  http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis | | |  |
| MASJID JAMI’ PITI MUHAMMAD CHENG HOO PURBALINGGA: REFLEKSI AKULTURASI BUDAYA PADA MASYARAKAT PURBALINGGA  **Risca Damayanti** 🖂**, Triyanto, Muh. Ibnan Syarif**  Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia | | | | |
| **Info Artikel**  \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_  *Sejarah Artikel:*  Diterima 18 Oktober 2016  Disetujui 8 November 2016  Dipublikasikan 20 Desember 2016  \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_  *Keywords:*  *Mosque, Acculturation, Culture, Javanese and Chinese Muslim.* | | **Abstrak**  \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_  Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki bentuk yang unik dan menarik, serta berada di tengah-tengah muslim Jawa yang secara umum memiliki kepercayaan/keyakinan dan budaya berbeda dengan muslim Cina Purbalingga. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini: (1) bagaimana perwujudan akulturasi pada bentuk masjid; (2) bagaimana pola-pola hubungan dan keterlibatan muslim Jawa dan Cina; dan (3) bagaimana fungsi Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan interdisiplin (sosial, budaya, dan seni). Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pemeriksaan data dengan triangulasi, member checking, dan rich and thick description. Prosedur analisis data dengan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Cheng Hoo Purbalingga merefleksikan akulturasi budaya pada masyarakat Purbalingga. Refleksi tampak pada hal-hal sebagai berikut. Pertama, Masjid Cheng Hoo Purbalingga benar-benar hasil akulturasi budaya, yaitu antara nilai-nilai Islam, unsur budaya Arab, Jawa, Cina, dan Hindu. Kedua, terdapat pola-pola hubungan dan keterlibatan muslim Jawa dan Cina dalam memunculkan gagasan tentang Masjid Cheng Hoo Purbalingga berkaitan dengan pengembangan ide/gagasan, pendirian, dan pemilihan nama masjid, baik yang berada di dalam maupun luar Purbalingga. Ketiga, Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki fungsi berkaitan dengan ekspresi, fungsi individu, sosial, dan budaya.  ***Abstract***  \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ Cheng Hoo Mosque Purbalingga has a unique and attractive building feature, and is located in the midst of Javanese Muslims generally have different belief and culture with Chinese Muslims in Purbalingga. Issues examined in this study: (1) How is the embodiment of acculturation towards the shape of the mosque; (2) How are the patterns of relationship and involvement of Javanese and Chinese Muslims; and (3) What are the functions of Cheng Hoo Mosque Purbalingga. This research method is qualitative with an interdisciplinary approach (social, cultural, and art). The technique of data collection was through observation, interviews and document study. Examination of the data was by triangulation, member checking, and rich and thick description. Data analysis procedures including reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that the Cheng Hoo Mosque Purbalingga reflects acculturation in Purbalingga society. Reflections appeared on the following matters. First, Cheng Hoo Mosque Purbalingga is really the result of acculturation, which is the mixture of the values ​​of Islam, the cultural elements of Arab, Javanese, Chinese, and Hindu. Second, there are patterns of relationship and involvement of Javanese and Chinese Moslems in emerging the idea of building​Cheng Hoo Mosque in Purbalingga related to the development of the idea, building process, and the name choice, both inside and outside Purbalingga. Third, Cheng Hoo Mosque Purbalingga has the function associated with the expression, the function of individual, social, and cultural. © 2016 Universitas Negeri Semarang | | |
| 🖂 Alamat korespondensi:  Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237  E-mail: [riscamapple@gmail.com](mailto:riscamapple@gmail.com) | | | p-ISSN 2252-6900  e-ISSN 2502-4531 | |

## Pendahuluan

#### Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman di berbagai aspek. Salah satu aspeknya adalah seni. Seni merupakan salah satu kebutuhan bagi manusia. Seni mengandung kegiatan berekspresi estetik yang tergolong ke dalam kebutuhan integratif (lihat: Rohidi, 2000: 28).

#### Seni sebagai salah satu kebutuhan manusia menampilkan nilai-nilai keindahan, serta memberikan ruang bagi manusia untuk menjadi penikmat dan pelaku. Manusia sebagai pelaku bisa mengekspresikan gagasan, pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan, dan perasaannya ke dalam karya seni (lihat: Haryono, 2009; Sumardjo, 2000). Salah satunya ke dalam karya seni rupa tiga dimensi, yaitu arsitektur (lihat: Soedarso, 2006: 97). Pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan arsitektur itu berhubungan dengan diri manusia secara pribadi, sosial, maupun keyakinannya, sehingga diciptakanlah beragam karya arsitektur. Salah satu karya arsitektur yang diciptakan itu adalah masjid (lihat: Roesmanto, 1999: 28).

#### Masjid, selain menampilkan nilai-nilai keindahan, juga menampilkan nilai-nilai agama Islam. Masjid mengandung gagasan, pengetahuan, nilai-nilai, dan kepercayaan dari manusia yang menggagas dan atau menciptakannya. Gagasan, pengetahuan, nilai-nilai, dan kepercayaan dari manusia terekspresikan baik dalam bentuk arsitektur maupun ornamen-ornamen yang menghiasinya (lihat: Budihardjo, 1989).

#### Proses penggagasan dan penciptaan sebuah masjid, selain merupakan perwujudan keyakinan manusia terhadap agama Islam, juga dipengaruhi oleh hubungan antarmanusia. Hubungan itu melibatkan manusia dari berbagai kalangan yang memungkinkan adanya perbedaan latar belakang, termasuk dalam hal kebudayaan. Salah satu kebudayaan yang memberi pengaruh adalah kebudayaan dari etnis Tionghoa (lihat: Widayati, 2011; Hadinoto dan Samuel Hartono, 2007; Kartono, 2012). Oleh karena itu, di Indonesia bermunculan masjid-masjid yang tampak seperti klenteng dan tampilannya mengandung unsur-unsur kebudayaan tertentu. Salah satu masjid tersebut adalah Masjid Cheng Hoo yang terdapat di Purbalingga (lihat: Afriani, 2014).

#### Sebenarnya di Indonesia ada masjid lain dengan nama Cheng Hoo seperti yang terdapat di Purbalingga, antara lain yang terdapat di Pulau Jawa yaitu Masjid Cheng Hoo Surabaya (lihat: Istanto, 2003; Titisari dan Salamun, 2015) dan Pasuruan. Dua masjid itu merupakan pendahulu dari Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Jika dilihat: secara sekilas, bentuk Masjid Cheng Hoo Surabaya, Pasuruan, dan Purbalingga tampak mirip. Namun, apabila diamati secara sekilas berdasarkan data awal, terdapat beberapa perbedaan, yaitu pada dominasi warna, konsep pintu, ornamen, dan bagian lainnya. Perbedaan ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Masjid Cheng Hoo Purbalingga, selain memiliki bentuk yang unik, juga memperlihat:kan sisi menarik yang dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang mengambil foto-foto masjid maupun foto selfie dengan latar belakang masjid.

#### Selain itu, berbeda dengan Masjid Cheng Hoo Surabaya yang terletak di ibukota Provinsi Jawa Timur, Masjid Cheng Hoo Purbalingga terletak di sebuah kabupaten kecil yaitu Purbalingga dan berada di tengah-tengah masyarakat Jawa secara umum, bukan di daerah pecinan. Keberadaan Masjid Cheng Hoo di Purbalingga itu membutuhkan sebuah proses. Proses itu berhubungan dengan keberadaan dua kelompok etnis yang berbeda, yaitu muslim Jawa dan Tionghoa. Sebagaimana dengan kota lain, di Purbalingga juga terdapat keturunan Tionghoa yang sudah lama menetap. Hubungan antara Indonesia dan Cina itu sendiri sudah berlangsung lama (lihat: Hermawati dkk., 2006; Pratiwo, 2010). Etnis Tionghoa secara umum dan muslim Tionghoa secara khusus, jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan muslim Jawa di Purbalingga secara umum (minoritas). Dalam hal ini, keberadaan Masjid Cheng Hoo di Purbalingga juga tidak lepas dari keyakinan dan kebudayaan yang dimiliki oleh muslim Jawa dan Tionghoa yang ada di Purbalingga.

#### Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pada penelitian ini adalah “Bagaimana Masjid Jami’ PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga ditinjau sebagai refleksi akulturasi budaya pada masyarakat Purbalingga?”. Selanjutnya, secara lebih rinci pertanyaan pada penelitian ini antara lain: (1) Bagaimana perwujudan akulturasi budaya pada bentuk arsitektur Masjid Cheng Hoo Purbalingga?; (2) Bagaimana pola-pola hubungan dan keterlibatan muslim Jawa dan Tionghoa dalam memunculkan gagasan tentang Masjid Cheng Hoo Purbalingga?; (3) Bagaimana fungsi Masjid Cheng Hoo Purbalingga dalam konteks kehidupan sosial-budaya masyarakat yang bersangkutan?.

## METODE

#### Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2016: 4) merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami *makna* yang –oleh sejumlah individu atau sekelompok orang- dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan interdisiplin (lihat: Rohidi, 2011: 63). Dalam penelitian ini, disiplin ilmu yang digunakan adalah disiplin seni (seni rupa), ilmu komunikasi, dan sosial-budaya.

#### Fokus penelitian dan data yang dikumpulkan pada penelitian ini berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah muslim Jawa dan Tionghoa Purbalingga, Masjid Cheng Hoo Purbalingga, dan dokumen-dokumen terkait. Data-data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumen. Kemudian, penelitian ini menggunakan pemeriksaan keabsahan data yang dirumuskan oleh Creswell yaitu triangulasi, *member checking*, dan *rich and thick description*.

#### Selanjutnya, prosedur analisis data pada penelitian ini menggunakan tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui proses siklus interaktif. Artinya, tahapan tersebut tidak selalu berurutan, tetapi prosesnya bergerak ulang-alik. Selain dilakukan penarikan kesimpulan, makna data juga dipahami melalui pendekatan *dialogical interpretation* (lihat: Abdullah, 1993), yaitu peneliti melakukan dialog tentang makna suatu fenomena dengan informan (negosiasi makna) karena ada kemungkinan makna yang peneliti pahami berbeda dengan yang informan yakini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Akulturasi Budaya pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga

#### Berdasarkan temuan penelitian, Masjid Cheng Hoo Purbalingga mengandung nilai-nilai Islam, unsur budaya Cina, unsur budaya Jawa, dan unsur budaya yang lainnya. Pertama adalah nilai-nilai Islam yang didasarkan pada Al Quran dan Al Hadits. Nilai-nilai agama Islam itu antara lain: (1) pada arah kiblat dan bentuk umum masjid yaitu kepatuhan terhadap perintah dan larangan Allah, serta nilai kesamarataan; (2) pada pola penataan liwan dan tempat wudhu yaitu menjaga kesucian hati dan sikap di dalam masjid (lihat: Wiryoprawiro, 1986; Al Quran, 2009); (3) berkaitan dengan posisi imam dan jamaah saat melakukan sholat yaitu kepatuhan terhadap perintah serta larangan Allah, serta pemimpin (lihat: Bahreisj, 1981: 47); (4) pada bentuk-bentuk segi delapan dan nama masjid yang mengandung ajaran dan nilai sejarah Islam (hijrah Rasulullah dan peran orang-orang Tionghoa dalam penyebaran Islam di Indonesia) (lihat: Haekal, 1984: 202; Zarkhoviche, 2015); (5) pada susunan tiga tingkat yang ditampilkan oleh bentuk atap dan tangga masjid (lihat: Sunarmi, 2007; Prijotomo, 1988); dan (6) pada ornamen masjid yaitu penerapan larangan menggambarkan makhluk hidup pada masjid serta pengingatan untuk manusia tentang Allah dan ibadah (lihat: An-Nawawi, 2015: 732).

#### Kedua adalah unsur budaya Arab. Unsur budaya Arab tampak pada ornamen kaligrafi Arab dan jalinan yang berpadu dengan bunga (motif poligonal) (lihat: Situmorang, 1993; Al Quran, 2009). Ketiga adalah unsur budaya Cina. Unsur budaya Cina tersebut antara lain: (1) penggunaan ubin (salah satu jenis keramik) pada semua lantai dan tembok mihrab (lihat: Hermawati dkk., 2006: 49); (2) adanya tulisan dalam Bahasa Mandarin; (3) penggunaan warna merah dan kuning; (4) adanya lengkungan pada bagian ujung-ujung garis wuwungan; (5) adanya lampion (lihat: Asiapac Singapura & Foreign Language Press Beijing “Celebrate Chinese Culture: Chinese Folk Customs”, 2012); dan (5) adanya ornamen tepi (meander) (lihat: Sunaryo, 2009: 22-23) dan ornamen lain.

#### Keempat adalah unsur budaya Jawa. Unsur budaya Jawa itu antara lain: (1) sistem konstruksi dengan cara bebatur, serta pada bahan dan pola penyusunan usuk; (2) pada bentuk pintu dan jendela (kupu tarung), serta pemilihan kayu jati sebagai bahan; (3) adanya atap Kampung yang dipadukan dengan atap pagoda dan atap Limasan pada tempat wudhu, serta warna hijau; dan (4) penggunaan kayu jati sebagai bahan dan adanya ornamen khas Jepara pada mimbar (lihat: Sunarmi, 2007). Terakhir, unsur budaya lain berupa unsur budaya Hindu yang sudah diadaptasi oleh Islam Jawa yaitu tingkatan tiga pada lantai dan atap serta susunan batu bata pada dinding yang tampak seperti penyusunan dinding candi-candi (lihat: Roesmanto, 1999: 28; Sunarmi, 2007: 182).

#### Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa terdapat perpaduan unsur-unsur budaya atau akulturasi pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Dalam akulturasi, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Syarat terjadinya akulturasi antara lain: (1) syarat persenyawaan atau afinitas; (2) syarat keseragaman atau homogenitas; (3) syarat fungsi; dan (4) syarat seleksi (Soedarso, 2006: 76-77; lihat juga: Bakker, 1994). Akulturasi pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga sangat tampak pada bagian atapnya. Terdapat dua jenis atap pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga, yaitu atap pagoda (bagian tengah, unsur kebudayaan Cina) dan atap kampung (bagian samping kanan-kiri dan depan-belakang, unsur kebudayaan Jawa). Kedua bentuk yang berbeda itu menjadi satu kesatuan atap masjid yang tidak terpisahkan. Bersatunya kedua atap itu sejalan dengan syarat terjadinya akulturasi.

#### Selain atap, akulturasi juga tampak pada warna-warna yang ditampilkan. Warna merah dan kuning memiliki makna yang baik bagi masyarakat Tionghoa, sedangkan warna hijau memiliki makna yang baik bagi masyarakat Islam Jawa, tetapi tidak baik bagi masyarakat Tionghoa. Namun, warna-warna itu dapat berpadu menjadi satu pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Warna-warna itu dipadukan dengan warna-warna yang lain sehingga menampilkan keharmonisan.

#### Selanjutnya, jika dikaitkan dengan bagian yang lain, bagian-bagian lain pada masjid dengan unsur-unsur budaya yang dimiliki tampak sebagai bagian yang terpisah-pisah. Akan tetapi, bagian-bagian itu sejatinya merupakan sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebuah bangunan tidak hanya membutuhkan atap. Akan tetapi, bangunan membutuhkan bagian yang lain yang dapat menopang struktur dan fungsi bangunan, seperti dinding/bangunan, lantai, dan bagian lainnya. Semua itu memenuhi syarat-syarat akulturasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam satu kesatuan bentuknya, Masjid Cheng Hoo Purbalingga merupakan hasil dari akulturasi budaya.

##### D:\TESIS\Data\foto terkait fungsi\IMG_1645.JPG

##### **Gambar 1**. Bentuk atap dan warna Masjid Cheng Hoo Purbalingga (Sumber: Dokumentasi Risca Damayanti)

##### IMG_0044n

##### Gambar 2. Bentuk keseluruhan (tampak depan) Masjid Cheng Hoo Purbalingga (Sumber: Dokumentasi Risca Damayanti)

### Pola-Pola Hubungan dan Keterlibatan Muslim Jawa dan Tionghoa dalam Memunculkan Gagasan tentang Masjid Cheng Hoo Purbalingga

#### Berdasarkan temuan penelitian, juga diketahui bahwa terdapat pola-pola komunikasi dan hubungan dalam memunculkan gagasan tentang Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Pola-pola komunikasi yang terjadi mulai dari proses pengembangan ide/gagasan, proses pendirian, hingga proses pemberian nama masjid adalah secara pribadi dan kelompok (lihat: Purwasito, 2015; Liliweri, 2013). Pola-pola komunikasi secara publik dan masa juga dilakukan pada saat peresmian masjid (lihat: Liliweri, 2013). Komunikasi yang terjalin adalah secara biasa (dalam kehidupan sehari-hari) dan komunikasi antarbudaya (lihat: Liliweri, 2003; Tubbs, 2001).

#### Pola-pola hubungan yang terjadi itu berupa kerjasama (lihat: Narwoko, 2006; Santosa, 2004). Pemilik gagasan awal tentang Masjid Cheng Hoo Purbalingga adalah Herry Susetyo (muslim Tionghoa Purbalingga). Munculnya gagasan awal itu disebabkan adanya kepercayaan/keyakinan agama Islam, kebutuhan, dan pengetahuan. Selanjutnya, muslim Tionghoa menyampaikan ide/gagasan awalnya pada muslim Tionghoa lain dan PITI (secara struktural). Setelah mendapat dukungan, penyampaian ide dilanjutkan kepada muslim Jawa-Selaganggeng Purbalingga melalui perwakilan dan seterusnya dilanjutkan dengan diskusi dan musyawarah bersama muslim Jawa-Selaganggeng Purbalingga (melibatkan perangkat desa). Selanjutnya, berkembanglah ide/gagasan tentang Masjid Cheng Hoo Purbalingga itu, terutama setelah mendapat bantuan dari dermawan asal Pekalongan.

#### Kemudian, pola-pola hubungan yang terjadi berkaitan dengan: pengembangan ide, penentuan lokasi, SDM dan tenaga, penggalangan dana, dan bantuan moral/lain. Terakhir, pola-pola hubungan tampak pula pada proses pemilihan nama Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Terdapat dua opsi pilihan nama, yaitu Tansinbi dan Muhammad Cheng Hoo. Nama Muhammad Cheng Hoo dipilih melalui diskusi dan musyawarah bersama yang dilakukan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam pendirian masjid. Pola-pola hubungan ini melibatkan berbagai pihak, baik muslim Jawa maupun Tionghoa Purbalingga, dengan dibantu oleh muslim Jawa/Tionghoa lain yang berada di luar Purbalingga.

#### Selanjutnya, jika dikaitkan dengan hasil pembahasan sebelumnya, akulturasi budaya pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga didahului dengan adanya proses sosial yang terjadi pada muslim Jawa-Selaganggeng Purbalingga, muslim Tionghoa Purbalingga, maupun antara keduanya. Muslim Tionghoa Purbalingga yang masih memiliki budaya Cina memberikan pengaruh pada muslim Jawa Purbalingga. Begitu pula sebaliknya, muslim Jawa Purbalingga memberikan pengaruh pada muslim Tionghoa Purbalingga yang melakukan adaptasi dan pembauran melalui interaksi yang dilakukan. Interaksi yang berlangsung terus-menerus menimbulkan adanya perpaduan pada dua unsur budaya yang berbeda sifatnya (Jawa dan Cina) pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Adanya kepercayaan/keyakinan agama Islam memberi pengaruh pada perpaduan unsur budaya itu sehingga pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga terdapat nilai-nilai agama Islam dan unsur budaya Arab. Sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1990: 91) bahwa akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat- laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaannya sendiri. Terdapat pula asimilasi pada muslim Tionghoa Purbalingga (lihat: Kottak, 2004).

#### Dalam memunculkan gagasan tentang Masjid Cheng Hoo Purbalingga mulai dari proses pengembangan ide atau gagasan, proses pendirian, hingga proses pemberian nama Masjid Cheng Hoo Purbalingga, terdapat keterkaitan dari empat sistem, yaitu sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organism sebagaimana Teori Tindakan oleh Talcot Parsons dkk (lihat: Koentjaraningrat, 1990; Ritzer, 2007). Proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi juga terjadi dalam memunculkan gagasan tentang Masjid Cheng Hoo Purbalingga (lihat: Fathoni, 2006; Koentjaraningrat, 1990). Dengan demikian, Masjid Cheng Hoo Purbalingga merupakan ekspresi kepercayaan/keyakinan agama Islam dan budaya yang dimiliki oleh penggagasnya, yaitu muslim Jawa dan Tionghoa Purbalingga. Masjid Cheng Hoo Purbalingga merupakan ekspresi seni berupa perpaduan budaya. Masjid Cheng Hoo merefleksikan akulturasi pada masyarakat Purbalingga. Akulturasi ditunjukkan melalui hubungan antarbudaya (hubungan sosial) yang terjadi pada masyarakat Purbalingga dan melalui bentuk Masjid Cheng Hoo Purbalingga itu sendiri.

### Fungsi Masjid Cheng Hoo Purbalingga dalam Konteks Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat

#### Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki fungsi dalam konteks kehidupan sosial-budaya masyarakat yang bersangkutan. Fungsi Masjid Cheng Hoo Purbalingga antara lain: fungsi berkaitan dengan ekspresi dan fungsi individu, fungsi fisik, fungsi sosial, dan fungsi budaya (lihat: Feldman, 1967; Wiryoprawiro, 1986; Rohidi, 2000). Masjid Cheng Hoo Purbalingga hadir dengan pemikiran-pemikiran yang melatarbelakanginya, yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat Purbalingga sehingga terciptalah sebuah masjid dengan arsitektur yang mengandung akulturasi berbagai budaya. Berkaitan dengan ekspresi dan individu, Masjid Cheng Hoo Purbalingga: (1) mengekspresikan ide atau gagasan yang berasal dari kepercayaan/keyakinan agama Islam serta budaya yang dimiliki oleh para penggagasnya dan (2) mengekspresikan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakini melalui gerakan-gerakan sholat dan aktivitas ibadah yang lain.

#### Kemudian secara fisik, Masjid Cheng Hoo Purbalingga berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan sholat dan ibadah lain (lihat: Munawwir, 1984). Selanjutnya, fungsi yang berkaitan dengan ranah sosial, antara lain : fungsi sosial agama, pendidikan, pariwisata, ekonomi, dan politik.

#### Masjid Cheng Hoo Purbalingga juga memiliki fungsi budaya. Masjid Cheng Hoo Purbalingga secara tidak langsung mengandung pewarisan unsur-unsur budaya yang diwujudkan dalam sebuah produk budaya berupa masjid, melalui unsur-unsur beragam budaya yang ditampilkan. Pewarisan itu dilakukan dalam kerangka nilai-nilai Islam. Lebih lanjut, melalui bentuk yang mengandung unsur-unsur budaya itu, Masjid Cheng Hoo dapat menjadi sumber dan media pembelajaran seni budaya secara informal. Kemudian, Masjid Cheng Hoo Purbalingga dapat menyampaikan sesuatu kepada masyarakat melalui bentuk visual yang ditampilkan maupun dalam keberadaannya sebagai sebuah masjid. Keberadaan Masjid Cheng Hoo Purbalingga menunjukkan adanya toleransi dan apresiasi terhadap kebudayaan yang multikultural. Berkaitan dengan nilai, pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga juga terdapat penanaman nilai-nilai Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung.

## SIMPULAN

#### Masjid Cheng Hoo Purbalingga merefleksikan akulturasi budaya pada masyarakat Purbalingga. Refleksi tersebut dapat dilihat: dari bentuk yang ditampilkan. Masjid Cheng Hoo Purbalingga, dalam satu kesatuan bentuknya, benar-benar merupakan perwujudan dari akulturasi budaya. Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki bagian-bagian yang menyusun strukturnya serta mengandung perpaduan nilai-nilai Islam, unsur budaya Cina, unsur budaya Jawa, dan Hindu. Refleksi juga tampak pada hubungan antara muslim Jawa dan Tionghoa berkaitan dengan ide/gagasan dan fungsi. Terdapat pola-pola hubungan dan keterlibatan muslim Jawa dan Tionghoa Purbalingga dalam memunculkan gagasan tentang Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Kemudian, Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki fungsi dalam konteks kehidupan sosial-budaya masyarakat yang bersangkutan, yaitu fungsi berkaitan dengan ekspresi dan fungsi individu, fungsi fisik, fungsi sosial, dan fungsi budaya. Masjid Cheng Hoo Purbalingga digunakan secara bersama-sama dan memiliki kebermanfaatan baik bagi muslim Jawa maupun Tionghoa.

## DAFTAR PUSTAKA

###### Abdullah, Taufik. 1993. Agama, Etos Kerja, dan Pengembangan Ekonomi. Jakarta: LP3ES.

###### Afriani, Dinda Wulan. 2014. “Masjid Jami PITI Laksamana Muhammad Cheng Hoo Purbalingga: Simbol Keindahan Toleransi dalam Akulturasi”. Dalam Jurnal Kebudayaan Islam Volume 12. No. 1 Januari-Juni 2014. Hlm 27-39.

###### An-Nawawi, Imam. 2015. Riyadhus Shalihin. Solo: Penerbit Insan Kamil.

###### Asiapac (Singapura) & Foreign Languages Press (Beijing). 2015. Celebrate Chinese Culture Chinese Folk Customs Mengenal Adat Istiadat Rakyat Cina. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

###### Bahreisj, Hussein. 1981. Himpunan Hadits Shahih Bukhari. Surabaya: Al-Ikhlas.

###### Bakker, J.W.M. 1984. Filsafat Kebudayaan sebuah Pengantar. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

###### Budihardjo, Eko. 1989. Jati Diri Arsitektur Indonesia. Bandung: Penerbit Alumni.

###### Creswell, John W. 2016. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

###### Fathoni. 2006. Antropologi Sosial Budaya. Jogjakarta: Rineka Cipta.

###### Feldman, Edmund Burke. 1967. Art as Image and Idea. New Jersey: Prentice Hall.

###### Hadinoto dan Samuel Hartono. 2007. “Pengaruh Pertukangan Cina pada Bangunan Masjid Kuno di Jawa Abad 15-16”. Dalam Dimensi, Jurnal Teknik Arsitektur Volume 35. No. 1 Juli 2007. Hlm: 23-40.

###### Haekal, Muhammad Husain. 1984. Sejarah Hidup Muhammad. Jakarta: PT Tintamas Indonesia.

###### Haryono, Timbul. 2009. Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.

###### Hermawati, dkk. 2006. Unsur Budaya Cina pada Beberapa Koleksi Museum Jawa Tengah Ronggowarsito. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah Ronggowarsito.

###### Istanto, Freddy H. 2003. “Semangat Admiral Cheng Hoo dan Ekspresi Toleransi Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia”. Dalam Dimensi, Jurnal Teknik Arsitektur Volume 31. No. 1 Juli 2003. Hlm 13-19.

###### Kartono, Lukito J. 2012. “Studi Tentang Konsep Tatanan Arsitektur Cina di Surabaya yang Dibangun Sebelum Tahun 1945”. Dalam Dimensi, Journal of Architecture and Built Environment Volume 39. No. 2 Desember 2012. Hlm 101-110.

###### Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Baru. Jakarta: Radar Jaya Offset.

###### \_\_\_\_\_\_. 1990. Sejarah Teori Antropologi II. Jakarta: UI Press.

###### Kottak, Conrad Phillip. 2004. Anthropology: the Exploration of Human Diversity Tenth Edition. New York: The McGrawHill Companies.

###### Liliweri, Alo. 2003. Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: LkiS.

###### \_\_\_\_\_\_. 2013. Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

###### Munawwir, Achmad Warson. 1984. Kamus Arab-Indonesia Al Munawwir. Yogyakarta: Pustaka Progressif.

###### Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2006. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Kencana.

###### Pratiwo. 2010. Arsitektur Tradisional Cina dan Perkembangan Kota. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

###### Prijotomo, Josef. 1988. Ideas and Forms of Javanese Architecture. Yogyakarta: UGM Press.

###### Purwasito, Andrik. 2015. Komunikasi Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

###### Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam. Jakarta: Kencana.

###### Roesmanto, Totok. 1999. Nirupa Rupa Arupa Arsitektur Nusantara. Semarang: Undip Press.

###### Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. Ekspresi Seni Orang Miskin Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan. Bandung: Penerbit Nuansa.

###### \_\_\_\_\_\_. 2011. Metode Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

###### Santosa, Slamet. 2004. Dinamika Kelompok Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.

###### Situmorang, Oloan. 1988. Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya. Bandung: Angkasa.

###### Soedarso. 2006. Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

###### Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat Seni. Bandung: Penerbit ITB.

###### Sunarmi, Guntur dan Tri Prasetyo Utomo. 2007. Arsitektur dan Interior Nusantara Serial Jawa. Surakarta: UNS Press.

###### Sunaryo, Aryo. 2009. Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia. Semarang: Dahara Prize.

###### Titisari, Hermita dan Salamun. 2015. “Masjid Cheng Hoo Surabaya Seni Bangunan, Ornamen, dan Kaligrafi”. Dalam Jurnal Pendidikan Seni Rupa Volume 3. No. 3 2015. Hlm 27-34.

###### Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. 2001. Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

###### Widayati, Naniek. 2011. “Telaah Arsitektur Berlanggam China di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat”. Dalam Dimensi, Journal of Architecture and Built Environment Volume 32. No. 1 Juli 2011. Hlm 42-56.

###### Wiryoprawiro, Zein M. 1986. Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur. Surabaya: PT Bina Ilmu.

###### Zarkhoviche, Baha. 2015. Laksamana Cheng Ho Panglima Islam Penakluk Dunia. Yogyakarta: Araksa.